

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis dan juga bersifat sistemis. Dengan sistemis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak dan sembarangan. Sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis dan subsistem leksikon. Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang dan bentuk bunyi. Artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Menurut Siswanto (2016:12) mengemukakan bahwa “Bahasa diatur oleh sistem, yaitu aturan atau pola. Pada setiap bahasa aturan ini bisa terlihat dalam dua hal yaitu sistem bunyi dan sistem makna”. Hanya bunyi-bunyi tertentu yang bisa dipakai, digabung-gabungkan dengan bunyi lainnya untuk membentuk suatu kata sebagai symbol dari satu acuan atau rujukan bunyi sehingga terbentuklah kata.

Sistem kebahasaan yang ada di dunia ini bersifat universal. Artinya dalam setiap bahasa memiliki beberapa unsur yang sama, dalam hal struktur ataupun keberagaman kalimat. Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun secara tertulis. Manusia diharapkan dapat menguasai dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi lisan dan tulis. Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, kita mengenal adanya masyarakat bahasa. Menurut

Chaer (2013:59) menyatakan, masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Jadi dapat dikatakan bahwa orang/penutur yang sama menggunakan bahasa dayak kanayatn dialek ahe maka dapat dikatakan sebagai masyarakat bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe.”

Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat dan sebagai kontrol sosial. Menurut Siswanto (2016:1) menyatakan bahwa “bahwa bahasa itu merupakan alat atau syarat berhubungan antara manusia yang lain baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari. Bahasa sebagai fungsi alat komunikasi antara anggota masyarakat tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan dan kepentingan yang beraneka ragam dan kontrol sosial yang berfungsi mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami. Masing-masing mengamati ucapan, perilaku, dan simbol-simbol lain yang menunjukkan arah komunikasi. Bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe ini kebanyakan digunakan oleh penuturnya dalam lingkungan keluarga, dan dalam pergaulan sehari-hari.

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Memang manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat komunikasi lainnya. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut tindak tutur dalam satu situasi tutur. Menurut Kartika (2017:23) menjelaskan bahwa “Tindak tutur merupakan suatu alat dalam berkomunikasi yang termasuk dalam kajian pragmatik karena membahas mengenai makna yang terkandung dalam tuturan tersebut”. Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik.

Pragmatik merupakan ilmu Bahasa yang mempelajari segala aspek makna yang dikaitkan oleh konteks pemakaiannya. Menurut

Rohmadi (2014:3) menyatakan bahwa “pragmatik adalah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan untuk menyampaikan amanat atau pesan”. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memutuskan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi memandang performansi ujaran utama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial.

Sistem bahasa yang ada didunia ini memiliki keuniversalan. Artinya, dalam setiap bahasa memiliki beberapa unsur yang sama, dalam hal struktur kalimat. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada struktur kalimat dalam bahasa Dayak Kanayatn Ahe, yaitu kalimat imperatif. Kalimat memiliki fungsi penting dalam komunikasi dan interaksi dengan lawan tutur. Penutur dalam berkomunikasi dengan lawan tutur memperhatikan pilihan kalimat agar lawan tutur bisa menangkap apa yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, wujud kalimat lisan dan tulisan memiliki perbedaan. Wujud kalimat lisan, kalimat diucapkan dengan memperhatikan nada suara naik, keras, jeda (pemberhentian), dan diakhiri dengan intonasi, sedangkan wujud tulisan biasanya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi glotal yaitu tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?). Salah satu fungsi kalimat adalah memerintah atau meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan penutur. Salah satu jenis kalimat tersebut adalah kalimat imperatif.

Kalimat imperatif adalah sebuah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta suatu hal kepada orang lain, dengan tujuan agar orang lain tersebut menuruti permintaan yang diminta oleh peminta. Kalimat imperatif memiliki berbagai jenis: a) kalimat imperatif biasa, b) kalimat imperatif permintaan, c) kalimat imperatif ajakan, d) kalimat imperatif suruhan, e) kalimat imperatif larangan.

Imperatif lazim di gunakan untuk menunjukkan satu di antara kalimat bahasa Indonesia, yakni kalimat imperatif atau perintah. Menurut

Chaer (2015: 197) mengemukakan bahwa “Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan”. Kalimat imperatif perintah terbentuk dari sebuah klausa tidak lengkap dan disertai dengan kalimat perintah dan kalimat imperatif perintah menggunakan klausa berpredikat verba yaitu yaitu kata kerja yang berpartikel *-lah*. Kalimat imperatif himbauan yaitu bersifat persuasif, yang dapat mengajak sehingga dapat mempengaruhi pendengar. Kalimat imperatif larangan biasanya menggunakan kata jangan atau tidak boleh dalam kalimat pertuturan.

Alasan peneliti memilih kalimat imperatif sebagai objek penelitian karena kalimat imperatif sering digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, kalimat imperatif digunakan dalam berbagai kesempatan, kalimat tersebut dipakai masyarakat saat memberi perintah, himbauan dan larangan. Kalimat imperatif juga belum pernah di teliti sebelumnya, serta untuk mengetahui bentuk kalimat imperatif pada tuturan masyarakat Dayak Kanayatn dialek Ahe Kabupaten Bengkayang.

Kalimat imperatif dalam bahasa Dayak Kanayatn Ahe sangat beragam jenisnya, bisa saja berisi kalimat perintah yang keras dan kasar, dan bisa juga berupa kalimat perintah dengan permohonan yang santun dan halus. Selain dua hal itu dalam kalimat imperatif juga berisi larangan terhadap suatu hal atau membiarkan seseorang melakukan suatu hal. Kalimat imperatif yang diucapkan secara lisan oleh penutur dengan nada tinggi jika dibuat dalam kalimat dan diakhiri dengan penggunaan tanda seru pada akhir kalimat. Begitu pula dengan kondisi yang lain, kalimat ini memiliki banyak intonasi pengucapan sesuai dengan bentuk imperatif yang ingin disampaikan penutur.

. Bahasa Dayak Kanayatn Ahe merupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di wilayah Indonesia, tepatnya di daerah Dusun Pasukayu, Desa Marunsu, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. sampai sekarang, bahasa ini masih digunakan oleh penduduk Dayak Kanayatn dialek Ahe. Bahasa Dayak

Kanayatn dialek Ahe merupakan bahasa daerah yang memiliki ke khasan sendiri bagi penuturnya yang dijadikan sebagai lambang identitas masyarakat tutur Dayak Kanayatn dialek Ahe yang sudah dialihkan dari generasi ke generasi sebagai bahasa ibu. Bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe adalah bahasa yang di tuturkan oleh hampir sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Marunsu Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. Bahasa Dayak Kanayatn Ahe digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat Dayak Kanayatn Ahe.

Alasan peneliti memilih bahasa masyarakat Dayak Kanayatn dialek Ahe sebagai objek penelitian, karena masyarakat Desa Marunsu Dusun Pasukayu Kecamatan Samalantan sebagai penutur asli bahasa Dayak Kanayatn Ahe. Peneliti juga ingin memperkenalkan dialek ahe masyarakat Dayak Kanayatn kepada masyarakat luas dan ingin menyajikan atau mengenalkan bentuk kalimat imperatif dalam dialek ahe masyarakat Dayak kanayatn. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat Desa Marunsu, Dusun Pasukayu Kecamatan Samalantan lebih menghargai dan mencintai bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi, para remaja pun ikut berpartisipasi melestarikan bahasa daerah yakni warisan yang harus selalu dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah. Sehingga bahasa asing yang muncul hanya sebagai variasi bahasa dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa masyarakat Dayak Kanayatn dialek Ahe sering menggunakan kalimat perintah baik di rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakat. Baik itu perintah, himbauan, dan larangan. Kalimat imperatif yang ada dalam bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe ini memiliki fungsi yang beragam, sehingga menarik untuk diteliti lebih jauh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengindetifikasi wujud kalimat imperatif dalam bahasa Bahasa Dayak Kanayatn Ahe.

Berdasarkan hasil praobservasi yang peneliti lakukan pada tanggal 5 November 2020 di Dusun Pasukayu, Desa Marunsu, Kecamatan

Samalantan, Kabupaten Bengkayang, peneliti banyak menemukan penggunaan kalimat imperatif saat masyarakat berkomunikasi baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Khususnya pada kalimat imperatif perintah, himbauan dan larangan. Dialek masyarakat Dayak Kanayatn Ahe mulai mengalami perubahan, khususnya pada kalangan remaja hal ini disebabkan masuknya pengaruh bahasa-bahasa lain ke dalam dialek masyarakat Dayak Ahe Kanayatn Kabupaten Bengkayang.

Sehubungan dengan rencana penelitian ini yang berkaitan erat dengan pelajaran kebahasaan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas XI ganjil tercakup dalam Standar Kompetensi (SK) mendengarkan 2 berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, dan Kompetensi Dasar (KD) 2.1 menyimak untuk menyimpulkan informasi yang bersifat perintah dalam konteks bekerja. Terkait dengan pembelajaran ini, pembelajaran tentang kalimat perintah (kalimat imperatif) tersaji secara langsung dalam pembelajaran.

Dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian kebahasaan yang berjudul analisis kalimat imperatif pada tuturan masyarakat Dayak kanayatn dialek ahe. Harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan kalimat imperatif dalam kegiatan masyarakat di Dusun Pasukayu, Desa Marunsu, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Bentuk “Analisis Kalimat Imperatif Pada Masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kabupaten Bengkayang?”. Adapun sub fokus penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk kalimat imperatif perintah pada tuturan Masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kabupaten Bengkayang ?

2. Bagaimana bentuk kalimat imperatif himbauan pada tuturan Masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kabupaten Bengkayang ?
3. Bagaimana bentuk kalimat imperatif larangan pada tuturan masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kabupaten Bengkayang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus masalah diatas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah “Analisis Kalimat Imperatif pada Masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kabupaten Bengkayang”. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk kalimat imperatif perintah pada tuturan masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kabupaten Bengkayang.
2. Mendeskripsikan bentuk kalimat imperatif himbauan pada tuturan masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kabupaten Bengkayang.
3. Mendeskripsikan bentuk kalimat imperatif larangan pada tuturan masyarakat Dayak Kanayatn Dialek Ahe Kabupaten Bengkayang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjelasan dari kedua manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

penelitian ini diharapkan pembaca mengetahui bagaimana bentuk kalimat imperatif pada tuturan masyarakat Dayak Kanayatn dialek Ahe Kabupaten Bengkayang dan menyumbangkan wawasan dan pengetahuan mengenai dialek masyarakat dayak kanayatn ahe dengan memperhatikan kalimat imperatif.

## 2. Manfaat praktis

### a. Manfaat bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan memberikan bahan kajian bagi lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### b. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang bahasa, menjadi semakin tau tentang apa yang kita teliti, serta menyimpan data untuk generasi penerus khususnya mengenai kalimat imperatif pada tuturan bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe Desa Marunsu Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang.

### c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tambahan bagi masyarakat, mengenai indahny Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, khususnya kalimat imperatif dalam Bahasa Dayak kanayatn dialek ahe Desa Marunsu Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang.

### d. Manfaat bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dibidang kebahasaan agar lebih dikembangkan dalam materi-materi lainnya untuk meningkatkan kualitas khususnya yang berkaitan dengan kalimat imperatif pada Bahasa Dayak kanayatn dialek ahe Desa Marunsu Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruanglingkup penelitian ini memaparkan definisi konseptual fokus dan sub fokus penelitian. Dibutuhkan untuk memperjelas data-data penelitian yang akan dilaksanakan dalam ruang lingkup penelitian ini. Penulis menjelaskan fokus dan sub fokus yang diteliti secara jelas dan



tepat. Definisi konseptual fokus dan sub fokus penelitian merupakan batasan tentang data atau informasi yang dicari dalam penelitian kualitatif.

### **1. Konseptual Fokus Penelitian**

Konseptual fokus penelitian merupakan definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah dalam peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kerancuan dan kesalahan penafsiran sebagai berikut:

- a. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsiran. Jadi, dapat di katakan bahwa pragmatik menelaah makna menurut tafsiran pendengar.
- b. Tindak tutur adalah terjadinya ata berlangsungnya interaksi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.
- c. Kalimat adalah suatu rentetan kata yang selesai dan menunjukkan pikiran yang lengkap. Yang dimaksud dengan pikiran yang lengkap adalah informasi yang didukung oleh pikiran yang utuh. Sekurang-kurangnya kalimat berdasarkan fungsinya yaitu kalimat perintah, kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seruan.
- d. Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta suatu hal kepada orang lain, dengan tujuan agar orang lain tersebut menuruti permintaan yang diminta oleh peminta.
- e. Bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe adalah bahasa berbagai varian menurut pemakai yang disebut sebagai dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut ragam bahasa. Jadi dialek adalah ragam bahasa.

## 2. Konseptual Sub Fokus Penelitian

Konseptual sub fokus penelitian dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman antara penulis dan pembaca dalam menafsirkan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kerancuan dan kesalahan penafisran sebagai berikut:

- a. Kalimat imperatif perintah adalah kalimat perintah yang isinya memuat perintah secara langsung untuk melakukan sesuatu tindakan.
- b. Kalimat imperatif himbauan adalah kalimat yang isinya memohon kepada mitra tutur agar mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh sang penutur. Pada tuturan yang mengandung makna imbauan digunakan partikel *-lah* dan juga sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan harap dan mohon.
- c. Kalimat imperatif larangan adalah kalimat yang tujuannya melarang atau mencegah seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu.